BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari bahasan bab sebelumnya yaitu bab IV, dapat disimpulkan Bint al-Syāṭi' telah mengaplikasikan prinsip-prinsip metode dalam menafsirkan surat *al-'Ādiyāt*.

1. Telah ditemukan empat prinsip metode yang telah ia tawarkan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu: Pertama, menafsirkan al-Qur'an secara obyektif, dalam hal ini obyektif dengan artian beliau menafsirkan al-Qur'an cenderung tertib nuzulnya. Kedua, dilihat dari periwayatan asbab al-nuzulnya yang berdasarkan kaidah العبرة بعموم اللفظ لابخصوص السبب . Ketiga, dalam mencari makna yang sebenarnya beliau melacak kata tersebut dari segi linguistiknya atau kata dasarnya. Keempat, Bint al-Shāṭi' dalam menafsirkan al-Qur'an telah menukil para mufassir lainnya seperti halnya al-Zamakhshari.
2. Dalam mengaplikasikan metodenya pada surat *al-'Ādiyāt*, telah diketahui bahwasanya Bint al-Shāti' dalam hal ini sangat konsisten, hal itu dibuktikan dengan penafsiran mufassir lainnya seperti Sayyid Quṭb. Beliau dalam menafsirkan surat *al-'Ādiyāt* dengan penggambaran sastrawi yang sangat tinggi namun tidak mengungkap makna-makna yang seharusnya dijelaskan secara detail. Dalam hal ini Bint al-Shāti' juga berbeda secara tertib dalam menafsirkan surat. Bint al-Shāti' menafsirkan secara tertib nuzul, sedangkan Sayyid Quṭb secara tertib surat, yang mana hal tersebut sudah umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalangan mufassir lainnya. Adapun lafadz-lafadz yang menunjukkan Bint al-Shāṭi' menggunakan teori linguistik atau teori semantik yaitu dalam lafadz الخير yang menurut bahasa adalah baik, namun dalam konteks sura*t al-'Ādiyāt*, lafadz ini diartikan dengan harta, menunjukkan bahwa lafadz tersebut dianalisis dengan menggunakan makna relasional atau *al-Ma'nā al-'Alāqi.* Makna relasional yaitu menganalisa makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata dasar tersebut pada posisi tertentu, bidang tertentu dan dalam relasi tertentu dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Adapun dalam menafsirkan lafadz شديد, tertulis di dalam al-Qur'an di dalam 44, d*iidhafah*kan kepada azab, tamparan, siksa, dan hukumanNya di akhirat, atau sebagai sifat yang tercela, terancam dan jahat dari semua itu. Sekali ia datang sebagai sifat dari besi, sekali pada ucapan Luth ketika dia mengatakan kepada kaumnya di dalam surat Hud. Empat kali sebagai sifat bagi orang-orang yang mempunyai kekuatan besar, para penjaga. Dalam penafsirannya ditemukan pula bahwa beliau menggunakan teori asbāb al-nuzul dengan menggunakan kaidah العبرة بعموم اللفظ لابخصوص السبب (lafadz yang umum, bukan dengan sebab yang khusus). hal ini diaplikasikan dalam menentukan makna *al-'Ādiyāt*. Metode yang terakhir yaitu memastikan makna dari konteksnya dengan mengonfirmasikan kepada para mufassir lainnya. Seperti halnya menukil dari Ibn Al-Qayyim yang menegaskan, bahwa tidak harus mengkhususkan العاديات dengan kuda perang, meskipun ia adalah jenis kuda yang paling baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Demikianlah beberapa catatan yang dapat dikemukakan dan barangkali perlu mendapat perhatian semua pihak, khususnya peminat kajian tafsir al-Qur'an. Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap ada kajian lebih lanjut mengenai tokoh di abad kontemporer atau modern ini. Agar diperoleh wawasan baru yang lebih segar dan lebih komprehensif dalam kajian tafsir, yang selanjutnya diharapkan akan tumbuh sikap kritis-argumentatif serta kreatif-analisis dalam rangka menjawab tuntutan dan tantangan masyarakat yang terus berubah dan berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id